

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tahun-tahun remaja sangat penting karena mereka menandai transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja mengalami perubahan mendalam pada banyak tingkat, termasuk tubuh, pikiran, dan kehidupan sosial mereka. Menurut (Saputro, K. Z. 2018), berikut adalah beberapa sifat dan kesulitan yang biasanya dialami oleh remaja:

Perubahan Fisik: Pertumbuhan yang cepat, pematangan seksual, dan perubahan fisik lainnya seperti perkembangan rambut pubis atau tubuh adalah semua ciri-ciri dari tahun-tahun remaja. Tingkat hormon yang tinggi biasanya menjadi penyebabnya. Remaja bukan hanya waktu perkembangan fisik yang cepat; itu juga waktu perkembangan psikologis dan mental yang cepat. Pergeseran suasana hati, perjuangan untuk "menemukan diri sendiri," dan mengejar makna dalam hidup adalah semua pengalaman umum bagi remaja. **Perubahan Sosial:** Selama masa remaja, lingkaran teman dan mitra seseorang dapat berubah. Tekanan rekan dan keinginan untuk beradaptasi adalah dua sumber stres bagi remaja. **Tantangan dalam Menemukan Jati Diri:** Masa remaja adalah masa penemuan diri dan penciptaan nilai-nilai inti dan keyakinan. Mungkin ada perasaan kebingungan dan ketidakpastian yang disebabkan oleh prosedur ini.

Konflik dengan Orang Tua: Remaja sering bertengkar dengan orang tua mereka dan tokoh otoritas lainnya. Ini mungkin disebabkan oleh konflik internal antara keinginan anak untuk otonomi dan keinginan orang tua untuk memberikan bimbingan. **Masalah Emosional:** Remaja sering menghadapi perubahan emosional yang kuat dan gejala perasaan. Mereka dapat merasa terlalu sensitif, mudah tersinggung, dan mengalami perubahan suasana hati yang cepat. **Tantangan Akademis dan Pekerjaan:** Masa remaja juga melibatkan tantangan di bidang akademis dan pekerjaan. Remaja mungkin merasa tertekan untuk mencapai prestasi tinggi di sekolah, menghadapi ujian, dan merencanakan masa depan mereka. **Tekanan untuk Bersosialisasi dan Tampil Sempurna:** Remaja sering merasa perlu untuk bersosialisasi dengan banyak orang dan mencoba "tampil sempurna" di hadapan teman sebaya. Tekanan dari media sosial dan standar kecantikan dapat meningkatkan perasaan tidak aman. Dalam menghadapi masa remaja, dukungan dan pengertian dari keluarga, teman, dan orang-orang terdekat sangat penting. Konseling dan bimbingan juga dapat membantu remaja menghadapi tantangan dan konflik yang mungkin timbul selama masa ini. Penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki pengalaman remaja yang berbeda, dan penting bagi kita untuk memahami dan menghormati perjalanan unik setiap orang dalam menemukan jati diri mereka.

Tahun-tahun remaja menandai saat-saat penting dalam cerita kehidupan setiap orang. Salah satu karakteristik yang mendefinisikan masa remaja adalah prevalensi krisis identitas dan ambiguitas, seperti yang dicatat oleh Santrock (in Agustriyana, 2017). Remaja berada dalam periode penemuan diri, ketika mereka mencoba untuk mencari tahu siapa mereka dan bagaimana mereka ingin dirasakan oleh dunia. Remaja yang mengalami krisis identitas dapat menunjukkan sejumlah karakteristik yang tidak diinginkan, termasuk ketidakstabilan emosional, agresi, ketidaksesuaian antara keyakinan dan tindakan, arogansi emosi, dan impulsivitas.

Ketidakstabilan emosional dan kegoyahan dapat membuat remaja sulit untuk mengatur dan mempertahankan emosi secara positif. Ini berarti mereka cenderung lebih mudah terbawa oleh perasaan dan reaksi impulsif, sehingga mungkin mengalami perubahan suasana hati yang drastis dan sulit mengendalikan emosi negatif. Hasilnya, sebagian besar remaja dalam tahap perkembangan ini bisa menunjukkan perilaku agresif, terutama ketika mereka berada dalam situasi konflik dengan teman sebaya, orang tua, atau orang lain di sekitar mereka. Agresi ini bisa muncul karena kesulitan mereka dalam mengatasi perasaan dan emosi yang rumit, serta mencari cara untuk mengekspresikannya dengan tepat. Namun, perlu diingat bahwa pengalaman remaja dalam masa perkembangannya bisa bervariasi dari individu ke individu.

Tidak semua remaja akan mengalami krisis identitas atau menunjukkan perilaku agresif. Beberapa remaja mungkin bisa menghadapi masa remaja dengan lebih stabil dan mengembangkan cara yang lebih positif dalam menghadapi tantangan-tantangan yang mereka hadapi. Selama masa remaja, dukungan dari orang tua, keluarga, teman, dan lingkungan sosial yang positif dapat berperan penting dalam membantu remaja mengatasi tantangan perkembangan ini dengan baik. Selain itu, pendidikan dan pemahaman mengenai proses perkembangan remaja juga dapat membantu orang dewasa lebih memahami dan mendukung remaja dalam menghadapi masa ini dengan lebih baik. Lingkungan sosial yang menyenangkan seperti yang Anda sebutkan dapat berkontribusi secara positif pada perkembangan dan kesejahteraan seorang siswa. Lingkungan sosial yang mendukung dan penuh kasih sayang dalam keluarga memberikan fondasi yang kuat bagi pertumbuhan emosional dan sosial anak. Interaksi yang positif dengan orang tua dan saudara-saudara dapat membantu mengembangkan hubungan yang sehat dan mengajarkan nilai-nilai penting. Status ekonomi yang stabil juga memainkan peran penting dalam memberikan akses pada kebutuhan dasar dan pendidikan siswa. Dengan pemenuhan kebutuhan yang memadai, siswa dapat fokus pada proses pembelajaran tanpa terganggu oleh kekhawatiran atas ketidakstabilan ekonomi.

Lingkungan bermain yang positif juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial, seperti berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan. Interaksi yang baik dengan teman-teman sebayanya akan memungkinkan siswa untuk merasa diterima dan termotivasi dalam belajar. Lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah juga memfasilitasi proses belajar-mengajar yang efektif. Kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sekolah akan membantu mereka merasa nyaman dan terlibat dalam kegiatan akademis dan non-akademis. Hubungan yang positif dengan guru dan staf sekolah juga dapat membantu siswa merasa didukung dan termotivasi untuk mencapai prestasi terbaik mereka. Namun, perlu diingat bahwa setiap individu dapat mengalami kondisi-kondisi yang berbeda dalam kehidupannya, dan tidak selalu mungkin memiliki lingkungan sosial yang sempurna. Penting untuk memahami dan mendukung siswa yang menghadapi tantangan atau kesulitan dalam lingkungan sosial mereka, agar mereka dapat mengatasi dan tumbuh dari pengalaman tersebut. Dukungan dari keluarga, teman, dan sekolah dapat berperan besar dalam membantu siswa menghadapi berbagai situasi dan perkembangan dalam kehidupan mereka. Tetapi resiliensi adalah faktor kunci dalam mengatasi dan mengatasi kesulitan. Kemampuan untuk bangkit kembali dengan kuat dari situasi yang merugikan dan terus berkembang dikenal sebagai ketahanan. Beberapa cara di mana orang-orang yang resilien lebih mampu mengatasi kesulitan tercantum di bawah ini:

Menjaga keseimbangan emosional: Resiliensi membantu individu untuk tetap stabil secara emosional di tengah-tengah kondisi yang sulit. Dengan kemampuan ini, individu dapat menghadapi rasa sakit, kekecewaan, dan stres tanpa terjebak dalam siklus negatif yang dapat memperburuk situasi. **Mengatasi perubahan dan trauma:** Kehidupan seringkali penuh dengan perubahan dan kadang-kadang trauma. Resiliensi membantu individu untuk beradaptasi dengan perubahan, menjalani proses pemulihan dari trauma, dan belajar dari pengalaman tersebut. **Mempertahankan harapan dan optimisme:** Individu yang resilien cenderung memiliki pandangan positif tentang masa depan dan meyakini bahwa mereka mampu menghadapi tantangan. Keyakinan ini dapat membantu mereka tetap fokus pada tujuan dan mencari solusi yang konstruktif. **Mencari dukungan sosial:** Resiliensi juga berhubungan dengan kemampuan untuk mencari dan menerima dukungan dari orang lain. Dalam kondisi sulit, memiliki jaringan dukungan yang kuat dapat memberikan rasa keamanan dan bantuan dalam menghadapi masalah. **Mengubah pola pikir:** Individu yang resilien dapat menyesuaikan pola pikir mereka untuk menghadapi tantangan dengan cara yang lebih adaptif. Mereka mampu melihat situasi dari sudut pandang yang berbeda, mencari peluang dalam krisis, dan mengambil tindakan yang tepat. **Mengatasi rasa putus asa:** Resiliensi membantu

mencegah individu jatuh ke dalam perasaan putus asa yang berkepanjangan. Mereka lebih mampu mencari solusi dan bertindak untuk meningkatkan situasi mereka daripada meratap tentang ketidakberuntungan. **Mengembangkan ketangguhan mental dan fisik:** Resiliensi juga terkait dengan ketangguhan fisik dan mental. Dengan menghadapi tantangan dan rintangan, individu dapat mengembangkan ketahanan mental dan fisik yang lebih baik.

Resiliensi memiliki peran yang penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam kehidupan serta pendidikan mereka. Alasan mengapa resiliensi penting bagi siswa menurut Pahlevi (2017) yaitu daya tahan menghadapi masalah: resiliensi membantu siswa untuk menghadapi masalah dan tantangan dengan lebih baik. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar, resiliensi dapat membantu mereka tetap bersemangat dan mencari solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Mengatasi stress: resiliensi membantu siswa dalam menghadapi stres yang dialami sehari-hari. Dalam dunia pendidikan yang sering kali menimbulkan tekanan dan tuntutan tinggi, kemampuan untuk menjadi resilien dapat membantu siswa tetap tenang dan fokus dalam menghadapi situasi yang menekan. Menghadapi kegagalan: setiap siswa pasti menghadapi kegagalan dalam beberapa titik kehidupan mereka, baik itu dalam ujian, proyek, atau aktivitas lainnya. Resiliensi membantu siswa untuk bangkit dari kegagalan, belajar dari pengalaman tersebut, dan tidak menyerah untuk mencoba lagi.

Resiliensi membantu siswa dalam menghidupkan kembali kualitas hidup mereka, seperti yang dicatat oleh Kupiera di Katodhia & Sinambela (2020). Mereka dapat belajar untuk memiliki pandangan yang lebih optimis tentang kehidupan, yang akan meningkatkan kesehatan dan kebahagiaan mereka. Kemampuan untuk berubah dan beradaptasi dengan keadaan baru adalah komponen kunci dari ketahanan. Siswa dapat mendapat manfaat dari kemampuan ini sepanjang hidup mereka, karena mereka semakin penting dalam masyarakat yang berkembang pesat saat ini. Siswa yang mampu bangkit kembali dari kegagalan memiliki kaki di atas ketika datang untuk memecahkan masalah. Ketika menghadapi masalah, mereka lebih cenderung berpikir di luar kotak untuk menemukan solusi yang praktis.

Itulah sebabnya sangat penting bagi siswa untuk bekerja pada membangun ketahanan mereka saat mereka melalui sekolah. Pendidik dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk memainkan peran penting dalam pengembangan siswa mereka keterampilan ini dengan memberikan mereka dukungan emosional, memberikan contoh yang baik, dan memungkinkan mereka untuk belajar dari pengalaman mereka. Studi Satyaninrum (2019) tentang siswa resilien menemukan beberapa perbedaan antara karakteristik siswa resilient dan perilaku siswa

kelas 11 di Space High School 1 di dunia nyata. Mari kita lihat apa yang Satagatanrum (2019) menemukan sebagai perbedaan yang paling mencolok antara keduanya.

Respon terhadap orang lain: menyatakan bahwa siswa yang resilien memiliki respon yang positif terhadap orang lain. Namun, perilaku siswa di SMA Angkasa 1 menunjukkan bahwa mereka cenderung tidak bersosialisasi dengan teman-teman mereka. Ini bisa menjadi indikator dari ketidakmampuan seseorang untuk terhubung dengan orang lain dan memiliki interaksi yang berarti dengan mereka. Siswa yang responsif, dikatakan, memiliki motivasi kinerja yang tinggi. Siswa di Space High School 1 tampaknya biasanya terlambat menyelesaikan tugas kelas. Ini menunjukkan kurangnya minat umum dalam mencapai kesuksesan di sekolah. Siswa yang tangguh, menurut guru dan orang tua, mengambil peran aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan berharap untuk menghadiri sekolah setiap hari. Namun, perilaku siswa di Space High School 1 menunjukkan bahwa siswa secara teratur melewatkan kelas meskipun memiliki banyak tugas yang harus dilakukan. Ini adalah tanda bahwa mereka tidak tertarik pada sekolah atau belajar, dan bahwa mereka merasa tidak bahagia di sana. Menurut teori dukungan sosial, siswa yang mampu mundur dari kesulitan dengan cepat melakukannya karena mereka mengelilingi diri mereka dengan orang-orang positif. Tindakan siswa di SMA Angkasa 1 tidak mencerminkan hal ini, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya dukungan sosial. Perbedaan-perbedaan ini menimbulkan kekhawatiran tentang ketahanan siswa SMA Angkasa 1. Masalah pribadi, kehidupan rumah yang membosankan, dan tekanan luar dapat memainkan peran dalam kurangnya ketahanan akademis siswa ini. Analisis yang lebih mendalam dari masalah ini dan identifikasi strategi untuk memperkuat ketahanan siswa di hadapan rintangan akademik dan sosial diperlukan.

Berdasarkan hasil analisis DCM siswa di SMA Angkasa 1 mengkhhususkan pada aspek-aspek siswa yang resiliensinya rendah antara lain: Regulasi Emosi (Indikator : mudah tersinggung(54%), sulit menyesuaikan diri (31%), sering tidak sabaran (62%). Pengendalian Impuls (Indikator : selalu ingin berkuasa dalam bergaul (11%), sering tergoda untuk menyontek ketika ulangan (63%). Optimisme (Indikator : merasa kurang percaya diri (68%), ingin membuat perubahan dirumah (57%). *Self-Efficacy* (Indikator : merasa sering digosipkan oranglain (57%), merasa rendah diri (54%). *Causal Analysis* (Indikator : sering merasa khawatir terhadap sesuatu yang belum pasti (94%), merasa terlalu hati-hati sehingga takut membuat kesalahan (60%). Empati (Indikator : sulit menerima kekalahan (40%), mudah bersedih dan menangis (62%), merasa dikejar-kejar perasaan bersalah (60%). *Reaching Out* (Indikator : terlalu banyak mengalami masalah pribadi (57%).

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa resiliensi siswa di sekolah tersebut

rendah, yang berdampak pada berbagai masalah seperti tekanan emosional, perilaku negatif, dan rendahnya prestasi di sekolah. Para penulis penelitian mengusulkan menggunakan konseling kelompok SFBC sebagai sarana untuk membantu siswa menjadi lebih resilien. Pemilihan konseling didorong oleh keyakinan bahwa dengan meningkatkan kesadaran diri siswa, mereka akan lebih siap untuk menangani tantangan usia dewasa. Tanda-tanda bahwa siswa berjuang untuk mengatasi tekanan dan stres yang mereka hadapi termasuk masalah seperti merokok, menendang, tidak mengumpulkan tugas, dan gangguan dalam hubungan sosial. Akibatnya, tujuan konseling kelompok menggunakan pendekatan SFBC adalah untuk membantu siswa membangun ketahanan dengan mengajarkan mereka cara efektif untuk mengatasi stres dan bentuk-bentuk musibah lainnya. Perilaku siswa, kesehatan mental, dan kinerja akademik diperkirakan akan meningkat bersama dengan ketahanan mereka terhadap stres dan trauma.

Para peneliti menyarankan menggunakan metode Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) dalam terapi kelompok sebagai jawaban. Belajar tentang diri sendiri, menghadapi tantangan dunia nyata, dan membangun kekuatan emosional adalah semua tujuan dari metode ini. Dengan bantuan konseling, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan untuk mengontrol emosi dan perasaan mereka, serta meningkatkan hubungan sosial dengan teman-teman sebayanya. Dalam konseling kelompok dengan pendekatan SFBC, fokusnya adalah pada pencarian solusi dari masalah yang dihadapi, bukan hanya pada penyebab masalah itu sendiri. Pendekatan ini memberikan siswa ruang untuk mengidentifikasi sumber daya, kekuatan, dan potensi mereka sendiri dalam mengatasi masalah. Selain konseling, sekolah juga dapat melakukan berbagai langkah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung resiliensi siswa. Misalnya, sekolah dapat membantu siswa mereka berkembang dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka melalui program, pendekatan pembelajaran inklusif, dukungan staf dan guru, dan partisipasi dalam kegiatan setelah sekolah dan klub.

Resiliensi siswa dapat diperkuat dengan melibatkan mereka dalam upaya untuk membangunnya. Ketika siswa, guru, dan orang tua semua bekerja sama, mereka dapat saling memberikan dukungan yang paling kuat. Ingat bahwa membangun ketahanan adalah proses yang berkelanjutan yang membutuhkan partisipasi dari semua pihak. Siswa diharapkan untuk mengembangkan ketahanan emosional dengan naik di atas kesulitan dengan bantuan guru dan orang dewasa lainnya.

Mengingat tantangan ini, intervensi mentoring dan konseling sangat penting untuk membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan mereka dan menjadi lebih resilien. Beberapa

contoh intervensi yang berada di bawah pedoman bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

1. Layanan Orientasi: Membantu siswa memahami proses konsultasi dan konsultasi yang akan mereka hadapi dengan memberi tahu mereka tentang peran dan manfaat mentoring dan konseling.
2. Layanan Informasi: Memberikan siswa akses ke sumber daya yang berguna, seperti panduan tentang cara mengelola stres, menjaga kesehatan mental mereka, dan menemukan bantuan tambahan di sekolah dan lingkungan mereka.
3. Layanan Penempatan dan Penyaluran: Siswa akan lebih terlibat dan produktif jika mereka ditempatkan dalam kelas atau kegiatan ekstrakurikuler yang bermain untuk kekuatan individu mereka.
4. Layanan Penguasaan Konten: Membantu siswa meningkatkan kemampuan belajar dan memahami materi pelajaran sehingga mereka dapat merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas akademik.
5. Layanan Konseling Individual: Memberikan konseling secara pribadi untuk membantu siswa mengatasi masalah pribadi, emosional, atau akademik yang sedang mereka hadapi.
6. Layanan Bimbingan Kelompok: Mengadakan sesi bimbingan dalam kelompok untuk mendukung siswa dalam mengatasi masalah bersama-sama dan membangun keterampilan sosial.
7. Layanan Konseling Kelompok: Melakukan sesi terapi kelompok untuk membantu orang mengatasi perasaan mereka dan mengembangkan persahabatan yang lebih sehat.
8. Layanan Konsultasi: Memberikan kesempatan bagi siswa, orang tua, dan guru untuk berkonsultasi dengan konselor dalam mengatasi masalah atau tantangan tertentu.
9. Layanan Mediasi: Membantu siswa dalam menyelesaikan konflik atau masalah dengan pihak lain, misalnya konflik dengan teman atau guru.
10. Layanan Advokasi: Menjadi pembela bagi siswa yang menghadapi masalah tertentu dalam lingkungan sekolah, dan membantu mereka mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan.

Program mentoring dan konseling yang komprehensif dan terintegrasi dapat membantu siswa mengatasi frustrasi dan membangun ketahanan. Siswa ini membutuhkan bantuan rekan-rekan mereka, guru, orang tua, dan administrasi sekolah untuk berhasil secara akademis dan berkembang secara pribadi.

Beberapa, tetapi tidak semua, layanan konseling di atas mungkin tersedia untuk

membantu siswa menjadi lebih resilien. Para peneliti Nurdian dan Anwar menemukan bahwa “resiliensi dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok. Mashudi mengatakan, “Konsultasi kelompok sangat efektif dalam menangani masalah psikologis seperti masalah interpersonal.” (Nurdian & Anwar, 2014). Edi Kurnanto (2013) dengan Pauline Harrison. Untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan individu, konseling kelompok tidak hanya preventif, tetapi juga berpotensi terapeutik. (remediation).

Nurihsan berpendapat bahwa fungsi terapeutik konseling kelompok meliputi sifat permisif, orientasi pada realitas, katarsis, kepercayaan bersama, perlakuan hangat, pemahaman bersama, penerimaan bersama, dan dukungan bersama. Kuranto (2013).

Anggota kelompok akan mempercayai satu sama lain, tidak memiliki kecurigaan terhadap anggota kelompok lainnya, memperlakukan satu sama lainnya dengan baik, dan saling mengerti tanpa mencoba memaksakan kehendak mereka pada anggota lain. Ini adalah salah satu fungsi terapeutik konseling kelompok. Individu mendapat manfaat dari konseling kelompok karena mereka terinspirasi dan didorong untuk memaksimalkan potensi mereka dan tumbuh sebagai orang sebagai hasil dari partisipasi dalam terapi kelompok. Kuranto (2013).

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan di atas, harus jelas bahwa konseling kelompok dilakukan oleh kelompok 4-8 orang dengan 1-2 konselor. Agar Dewan dapat menyelesaikan masalahnya dan menerapkan perubahan yang diusulkan, ia harus memanfaatkan potensi penuhnya. Akibatnya, penyediaan layanan konseling kelompok memiliki potensi untuk meningkatkan ketahanan siswa.

Oleh karena itu, hasilnya bahwa faktor lingkungan dan karakteristik individu dapat mempengaruhi tingkat ketahanan seseorang. Para peneliti menggunakan SFBC karena itu adalah metode yang berfokus pada kebutuhan siswa individu dengan mengidentifikasi dan menangani tantangan langsung mereka. Berdasarkan temuan dari studi oleh Nugroho dan Dkk (2018), disarankan bahwa metode SFBC dapat digunakan daripada ruang kelas tradisional untuk mempromosikan pertumbuhan akademis dan independensi siswa. Konseling kelompok digunakan untuk memfasilitasi proses ini, dan diharapkan bahwa kedua pertumbuhan pribadi peserta dan kemampuan mereka untuk bekerja melalui masalah mereka akan meningkat sebagai hasilnya. Maka dari itu penulis berkeinginan untuk meneliti, “KEEFEKTIVAN KONSELING KELOMPOK SFBC DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI DIRI SISWA.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalahnya adalah:

1. Adanya kecenderungan sebagian siswa yang memiliki resiliensi rendah
2. Adanya siswa yang sulit dalam menyesuaikan diri
3. Adanya siswa yang merasa kurang percaya diri dan merasa rendah diri
4. Adanya Sebagian remaja yang kurang memiliki harapan
5. Adanya siswa yang sering merasa khawatir terhadap sesuatu yang belum pasti
6. Kemampuan siswa dalam menghadapi permasalahannya.

1.3 Batasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah-masalah ini, penulis telah mempersempit lingkup penelitiannya untuk memeriksa seberapa baik konseling kelompok SFBC membantu siswa di X-4 di Sekolah Tinggi Ruang Angkasa 1 Halim Perdana Kusuma mengatasi kesulitan.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah telah diidentifikasi, dan jelas bahwa mengajarkan orang muda bagaimana membangun ketahanan dalam diri mereka sendiri sangat penting jika kita ingin mereka berkembang di dunia di mana perubahan yang cepat dan stres yang intens adalah norma, seperti yang terjadi di era modern globalisasi. Formulasi masalah penelitian ini, maka, adalah kebutuhan untuk remaja resiliensi rendah untuk melatih diri mereka sendiri untuk menjadi lebih resilient. Pertanyaan interseksi penelitian, yang berasal dari formulasi masalah, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat resiliensi siswa sebelum dilakukan treatment (perlakuan) di SMA Angkasa 1 Halim Perdana Kusuma?
2. Bagaimana tingkat resiliensi siswa setelah dilakukan treatment (perlakuan) di SMA Angkasa 1 Halim Perdana Kusuma?
3. Apakah konseling kelompok *Solution Focus Brief Counseling* (SFBC) efektif dalam meningkatkan resiliensi diri siswa di SMA Angkasa 1 Halim Perdana Kusuma??"

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggunakan terapi kelompok SCBC untuk membantu orang muda menjadi lebih resilien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa apakah konseling kelompok SFBC efektif dalam meningkatkan ketahanan remaja.

1.6 Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini akan berfungsi sebagai panduan bagi para pendidik yang bekerja untuk memperkuat kapasitas siswa untuk ketahanan diri. Secara khusus, temuan ini akan berfungsi sebagai input untuk:

- Guru Bimbingan dan Konseling
Layanan konseling kelompok akan diimplementasikan untuk membantu siswa dalam mengembangkan ketahanan internal yang lebih besar.
- Siswa
Untuk memenuhi tantangan kehidupan dan berhasil dalam pengejaran akademisnya, sangat penting bahwa dia mengembangkan rasa ketahanan pribadi yang kuat.
- Peneliti selanjutnya
Untuk menyelidiki lebih dalam dalam penelitian dan menyediakan sumber daya pada banyak faktor yang berkontribusi pada ketahanan siswa.
- Peneliti
Sebagai proyek batu loncatan untuk Bachelor of Arts in Education utama di Christian University of Indonesia.

